

## **Sosialisasi Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak bagi Orangtua dengan Anak Autisme di Kota Padangsidempuan**

**Happy Sri Rezeki Purba<sup>1</sup>, Elisa Elisa<sup>2</sup>, Ainun Mardiyah<sup>3</sup>, Erlina Harahap<sup>4</sup>, Nasirshah<sup>5</sup>, Yulia Anita Siregar<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Received : 4 Juli 2025, Revised : 7 Juli 2025, Published : 15 Juli 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Happy Sri Rezeki Purba

E-mail: [happy.sri@um-tapsel.ac.id](mailto:happy.sri@um-tapsel.ac.id)

### **Abstrak**

Pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan yang kompleks dan seringkali mengalami keterlambatan atau gangguan signifikan pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD). Orangtua memegang peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, namun banyak yang belum memiliki pengetahuan memadai mengenai tahap pemerolehan bahasa dan strategi komunikasi yang efektif untuk anak autisme. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orangtua di Kota Padangsidempuan mengenai tahapan perkembangan bahasa serta strategi komunikasi praktis yang dapat diterapkan di rumah. Program ini melibatkan sesi interaktif, penyediaan materi edukatif, serta kolaborasi antara akademisi, terapis, dan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orangtua terhadap tahapan pemerolehan bahasa, kesadaran akan tantangan komunikasi pada anak autisme, serta meningkatnya kepercayaan orangtua dalam menerapkan teknik komunikasi yang mendukung. Inisiatif ini diharapkan dapat menjembatani proses terapi dan lingkungan rumah, membangun komunitas yang suportif, serta meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak dengan autisme.

**Kata kunci** - pemerolehan bahasa, anak autisme, orangtua, sosialisasi, perkembangan bahasa, strategi komunikasi, Padangsidempuan

### **Abstract**

Language acquisition is a complex developmental process that is often significantly delayed or impaired in children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Parents play a critical role in supporting their children's language development, yet many lack adequate knowledge about the stages of language acquisition and effective communication strategies for children with autism. This community service activity aimed to provide parents of children with autism in Padangsidempuan city with comprehensive knowledge about the stages of language development and practical communication strategies that can be implemented at home. The program involved interactive sessions, educational materials, and collaboration between academics, therapists, and families. The results indicated an increase in parents' understanding of language acquisition stages, enhanced awareness of communication challenges typical in children with autism, and improved parental confidence in applying supportive communication techniques. This initiative contributes to bridging the gap between therapy and home environments, fostering a supportive community, and ultimately enhancing the language abilities and social interactions of children with autism.

**Keywords** - autism spectrum disorder; language acquisition, parents, socialization, language development, communication strategies, Padangsidempuan

**How To Cite :** Purba, H. S. R., Elisa, E., Mardiyah, A., Harahap, E., Nasirshah, N., & Siregar, Y. A. (2025). Sosialisasi Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak bagi Orangtua dengan Anak Autisme di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 818–825.  
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.269>

**Copyright** ©2025 Happy Sri Rezeki Purba, Elisa Elisa, Ainun Mardiyah, Erlina Harahap, Nasirshah Nasirshah, Yulia Anita Siregar

## **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang kompleks dan krusial dalam perkembangan anak, yang dimulai sejak masa bayi dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta stimulasi dari lingkungan sekitar (Kuhl, 2010). Pada anak dengan gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD), pola perkembangan bahasa berbeda secara signifikan dibandingkan anak neurotipikal, terutama dalam aspek komunikasi sosial dan pragmatik. Anak-anak dengan autisme cenderung mengalami keterlambatan bicara, keterbatasan dalam penggunaan bahasa ekspresif dan reseptif, serta kesulitan dalam memahami konteks sosial dalam berkomunikasi (Tager-Flusberg, Paul, & Lord, 2005; Rogers, Vismara, & Dawson, 2022). Menurut Bariyyah (2019), tahapan pemerolehan bahasa anak autisme meliputi: identifikasi kelainan, terapi wicara, interaksi teman sebaya, hingga berbicara dalam lingkungan sekolah. Strategi penguatan positif oleh orangtua terbukti efektif mempercepat pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan behavioristik (Tarigan & Wahyuniar, 2022). Dukungan sosial orangtua memainkan peran penting terhadap kemampuan ekspresif anak ASD—ditemukan korelasi kuat antara kualitas dukungan dan skor kemampuan berbahasa ekspresif (Fitri & Salsabila, 2023).

Peran orangtua sebagai lingkungan terdekat anak sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan autisme. Pengetahuan orangtua mengenai tahap-tahap pemerolehan bahasa dan strategi komunikasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi dan perkembangan bahasa anak (Hu, Smith, & Anderson, 2024). Namun, masih banyak orangtua yang belum memahami secara mendalam tentang karakteristik bahasa pada anak autisme, sehingga intervensi dan stimulasi bahasa belum optimal (Wong et al., 2015).

Secara umum terdapat lima tahap dalam pemerolehan bahasa anak yaitu:

1. Tahap Pra-linguistik / Babbling (0–12 bulan)  
Ditandai oleh suara-suara seperti cooing (guman) dan babbling (“ba-ba”, “da-da”), anak mulai meniru ritme dan pola bahasa sekitar (Vihman, 1996). Marilyn Vihman menyatakan bahwa fase ini penting sebagai fondasi phonological sebelum kemunculan kata pertama (Vihman, 1996).
2. Tahap Satu Kata / Holofrasis (12–18 bulan)  
Anak mulai mengeluarkan kata tunggal seperti “mama”, “susu”, berfungsi untuk menyampaikan makna luas (Grapeseed, 2023). Tahap ini mencerminkan pertukaran antara suara dan makna menurut teori Jean Aitchison (1987): tahap “labeling”.
3. Tahap Dua Kata (18–24 bulan)  
Fase ini melihat anak mulai menyusun frasa dua kata (e.g., “mama makan”, “susu habis”) yang menunjukkan awal struktur sintaksis sederhana (Grapeseed, 2023). Tiap kata membawa makna fungsional, menunjukkan pemahaman hubungan semantik awal.
4. Tahap Telegram / Multi-kata Awal (24–30 bulan)  
Dikenal sebagai telegraphic speech, anak menyusun kalimat singkat tanpa kata hubung atau artikel (“mama pergi sekolah”) (Da Vinci Collaborative, 2023; Geekmode, 2023). Penggunaan grammar yang terbatas namun makin memadai untuk menyampaikan pesan lengkap.
5. Tahap Multi-kata Lanjut dan Kemampuan Grammar Emergen (2–5 tahun)  
Anak mulai menggunakan kalimat kompleks, memanfaatkan preposisi, sufiks, tense, dan overregularizations seperti “goed”, “runned” (Fiveable, 2023; Centre for Elites, 2023). Fase ini mencakup munculnya kesadaran pragmatik, tata bahasa, dan struktur sintaksis lebih matang.

Selanjutnya, terdapat lima tahapan pemerolehan bahasa pada anak autisme: identifikasi kelainan, terapi wicara melibatkan profesional dan orang tua, “message therapy”, interaksi dengan teman sebaya, serta interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, guru, dan lingkungan dalam proses akuisisi bahasa, sebagaimana teori interaksionisme menekankan kolaborasi antara kemampuan bawaan dan stimulasi sosial.

1. Pra-verbal / Pre-Verbal Communication  
Ditandai dengan penggunaan vokalisasi (cooing, babbling), gesture, dan komunikasi non-verbal tanpa kata (Tager-Flusberg et al., 2009). Tahap ini umumnya berlangsung usia 6–12 bulan, dan disebut Phase 1 dalam Spoken Language Benchmarks (Tager-Flusberg et al., 2009)
2. Kata Pertama (First Words)  
Pada fase ini (12–18 bulan), anak mulai mengucapkan kata tunggal yang bermakna referensial. Penting karena perkembangannya berkorelasi dengan keterampilan bahasa dan kognitif jangka panjang (Mayo et al., 2013; Tager-Flusberg et al., 2009).

3. Frase Dua Kata (Word Combinations)

Antara usia 18–30 bulan, anak mulai menggabungkan 2–3 kata menjadi struktur sederhana. Ini merupakan Phase 3 dalam Tager-Flusberg et al.

4. Kalimat dan Grammar Awal (Sentences)

Usia sekitar 30–48 bulan, anak mulai membentuk kalimat utuh dengan struktur grammar dasar, memasukkan morfologi dan konjungsi—Phase 4 Tager-Flusberg et al.

5. Bahasa Kompleks & Pragmatik (Complex Language)

Di atas usia 48 bulan, anak mengembangkan kalimat kompleks, kosakata luas, dan kemampuan pragmatik—Phase 5 dalam Tager-Flusberg et al.

- Model Stages: Hanen Program (untuk Autisme)

Meskipun tidak spesifik untuk grammar, model Hanen mendukung perkembangan pragmatic language dengan empat tahap (Golden Care Therapy, 2024):

Own Agenda Stage – Use of behavior, no intentional communication.

Requester Stage – Child begins to initiate communication to request.

Early Communicator Stage – Two-way interactions with gestures, repetition.

Partner Stage – Ability to carry simple conversation, using speech

Selain itu, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa bilingualisme pada anak dengan autisme dapat memberikan dampak positif dalam stimulasi linguistik, asalkan pendekatan stimulasi bahasa disesuaikan secara individual (Dumont, Lee, & Ahmad, 2025). Anak dengan autisme menunjukkan pola pemerolehan bahasa yang unik dan sering mengalami kesulitan dalam aspek sintaksis dan pragmatik, seperti kesulitan memahami humor, ironi, serta mengalami gangguan dalam pemrosesan semantik dan memori kerja (Lord et al., 2020).

Menurut teori interaksionisme sosial, akuisisi bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan bawaan anak dan stimulasi sosial dari lingkungan, sehingga kolaborasi antara orangtua, guru, dan profesional sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan autisme (Vygotsky, 1978). Dengan pemahaman ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai tahapan pemerolehan bahasa dan strategi komunikasi yang dapat diterapkan orangtua di rumah, khususnya bagi anak dengan gangguan spektrum autisme di Kota Padangsidempuan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan orangtua dapat memahami pentingnya komunikasi dua arah dan metode pendampingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, sekaligus membangun kolaborasi efektif antara orangtua dan tenaga terapi agar stimulasi bahasa berjalan berkesinambungan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak autis serta mendorong lingkungan sosial yang lebih memahami dan mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

Melihat pentingnya peran keluarga, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan sosialisasi mengenai tahapan pemerolehan bahasa dan strategi sederhana yang dapat diterapkan orangtua di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga Terapi "My Family" Padangsidempuan sebagai bentuk kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, khususnya dalam memahami dan mendukung pemerolehan bahasa anak. Adapun tujuan spesifik dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman teoritis kepada orangtua mengenai tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum dan perbedaannya pada anak dengan autisme.
2. Meningkatkan kesadaran orangtua terhadap pentingnya peran lingkungan rumah, khususnya komunikasi dua arah, dalam mendukung perkembangan bahasa anak.
3. Mengidentifikasi tantangan komunikasi yang umum terjadi pada anak dengan autisme, seperti echolalia, pembalikan pronomina, atau kurangnya kemampuan berbagi perhatian (*joint attention*).
4. Membekali orangtua dengan strategi komunikasi praktis, seperti penggunaan kalimat sederhana, pemberian isyarat visual, dan penguatan positif untuk mendorong keterlibatan verbal anak.
5. Membangun kolaborasi antara orangtua dan terapis, sehingga proses stimulasi bahasa tidak hanya terjadi di ruang terapi, tetapi juga berlanjut secara konsisten di rumah.

6. Mengurangi kesalahpahaman atau miskonsepsi yang sering muncul di kalangan masyarakat mengenai keterlambatan bicara pada anak autisme, agar orangtua tidak menunda intervensi dini.

Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu:

- Bagi orang tua: memperoleh wawasan mengenai perkembangan bahasa anak autis serta cara mendukungnya, termasuk peranan stimulasi dan penguatan positif ala Skinner, dan kesadaran atas keterbatasan pragmatik dan semantics.
- Bagi anak autis: peningkatan kualitas interaksi bahasa, melalui pendekatan bertahap.
- Bagi masyarakat: meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang autisme sebagai spektrum gangguan dan kebutuhan intervensi berbasis komunitas —mengurangi stigma dan mendorong lingkungan yang menerima dan suportif.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi interaktif yang melibatkan :

1. Peserta : Orantua dari anak dengan Autisme yang sedang menjalani terapi di Lembaga Terapi "My Family".
2. Waktu dan tempat: dilaksanakan pada 12-13 Juni 2025, di lembaga terapi My Family Kota Padangsidempuan.

### **Metode Pelaksanaan:**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Berikut rincian metode pelaksanaannya:

1. Tahap Persiapan
  - a. Identifikasi Sasaran
    - Melakukan koordinasi dengan pihak lembaga terapi "My Family" untuk mengetahui jumlah anak dengan Autis yang diterapi di lembaga tersebut.
    - Menyusun daftar orangtua yang memiliki anak dengan autisme ringan hingga sedang di lembaga terapi "My Family"..
  - b. Penyusunan Materi Sosialisasi
    - Menyusun materi tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak secara umum dan khusus pada anak dengan autisme.
    - Materi mencakup aspek linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik), serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa.
    - Dilengkapi dengan contoh konkret dan pendekatan komunikatif yang sesuai untuk anak autisme.
  - c. Penyusunan Media dan Alat Bantu
    - Menyiapkan media seperti PowerPoint, video edukatif, leaflet, dan modul singkat untuk peserta.
    - Menyusun pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur pemahaman peserta.
2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi
  - a. Pelaksanaan Kegiatan
    - Kegiatan dilakukan secara tatap muka di lembaga terapi "My Family".
    - Pelaksanaan dilakukan selama 2 hari pada tanggal 10-11 Juni 2025.
  - b. Rangkaian Kegiatan Sosialisasi
    - Pembukaan: Sambutan dari tim pengabdian dan perwakilan dari lembaga.
    - Pre-Test: Untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang pemerolehan bahasa anak.
    - Penyampaian Materi:
      - a) Tahapan pemerolehan bahasa pada anak normal.
      - b) Karakteristik pemerolehan bahasa pada anak autisme.
      - c) Teknik dan strategi komunikasi untuk mendukung perkembangan bahasa anak autis.
      - d) Peran keluarga, khususnya orangtua, dalam mendukung komunikasi anak.



**Gambar 1.** Pemaparan materi tentang tahap perkembangan bahasa anak

- Diskusi dan Tanya Jawab:  
Sesi interaktif dengan orangtua untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama.
  - Post-Test: Untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah sosialisasi.
  - Penutupan: Penyerahan modul dan dokumentasi.
3. Tahap Evaluasi
- Evaluasi Pemahaman Peserta
- a. Dibandingkan hasil pre-test dan post-test.
  - b. Dilakukan analisis sederhana untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pretest dan Posttest

4. Tahap Tindak Lanjut
- a. Penyusunan Laporan Kegiatan  
Laporan berisi pelaksanaan kegiatan, hasil evaluasi, dokumentasi, serta saran untuk kegiatan serupa ke depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

1. Profil Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 25 orangtua yang memiliki anak dengan autisme, berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Data berikut merangkum profil peserta:

**Tabel 1.** Profil Peserta Kegiatan

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin (Perempuan)	20	80%
2	Jenis Kelamin (Laki-laki)	5	20%
3	Pendidikan SMP	4	16%
4	Pendidikan SMA	10	40%
5	Pendidikan D3/S1	11	44%

2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi, dilakukan pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah kegiatan. Tes berisi 10 soal pilihan ganda seputar tahapan pemerolehan bahasa dan ciri-ciri bahasa anak autisme.

**Tabel 2.** Hasil Prestes dan Posttest

No	Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan dasar tahapan bahasa anak normal	45%	82%	+37%
2	Pemahaman ciri-ciri bahasa anak autisme	40%	78%	+38%
3	Pengetahuan teknik mendampingi anak autisme	35%	80%	+45%
4	Keseluruhan nilai rata-rata	40%	80%	+40%

3. Hasil Observasi & Partisipasi Diskusi

Kegiatan berlangsung dengan sangat partisipatif. Para peserta aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, terutama saat berbagi pengalaman dalam mendampingi anak mereka.

**Tabel 3.** Indikator Keterlibatan Peserta

No	Indikator Keterlibatan Peserta	Keterangan
1	Kehadiran	100% hadir dari peserta terdaftar
2	Keaktifan bertanya	80% peserta mengajukan pertanyaan atau bercerita pengalaman
3	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Diskusi berjalan lancar, peserta saling bertukar informasi dan solusi
4	Respons terhadap materi	Respons sangat positif, terlihat dari peningkatan hasil post-test

## B. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak, khususnya anak dengan autisme. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun partisipasi peserta.

1. Peningkatan Pengetahuan Orangtua

Hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman orangtua mengenai:

- Tahapan pemerolehan bahasa anak normal.
- Perbedaan karakteristik pemerolehan bahasa pada anak dengan autisme.
- Teknik dan strategi komunikasi yang sesuai bagi anak autis.

Rata-rata peningkatan mencapai 40%, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil menambah wawasan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orangtua sebelumnya belum memahami aspek perkembangan bahasa secara ilmiah, dan baru mengenal konsep tersebut melalui kegiatan ini.

2. Relevansi Materi dengan Kebutuhan Orangtua

Materi yang disampaikan mendapat tanggapan positif dari peserta. Hal ini terlihat dari skor evaluasi yang tinggi pada aspek kesesuaian materi. Banyak orangtua mengakui bahwa mereka

selama ini hanya mengandalkan informasi dari media sosial atau pengalaman pribadi, sehingga kegiatan ini menjadi sumber informasi yang lebih terpercaya dan sistematis.

Salah satu bagian materi yang paling menarik perhatian peserta adalah tentang strategi komunikasi visual dan penggunaan bahasa sederhana untuk memfasilitasi interaksi dengan anak autisme. Para peserta menyatakan bahwa materi ini aplikatif dan sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Joan McKenna Kerr dari Autism Association of Western Australia, "anak dengan autisme memerlukan pola pendidikan yang terstruktur dengan bantuan komunikasi visual yang sesuai," karena media visual mampu membangun struktur dan pengarahannya yang mudah dipahami oleh anak autisme.

### 3. Tingginya Partisipasi dan Keterlibatan

Keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab mencerminkan kebutuhan mendalam mereka akan informasi dan dukungan. Diskusi kelompok juga membuka ruang bagi orangtua untuk saling berbagi pengalaman, yang ternyata sangat membantu secara emosional dan praktis. Hal ini memperkuat temuan bahwa orangtua anak autisme tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga ruang untuk berjejaring dan saling mendukung.

### 4. Dampak Emosional dan Psikososial

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif secara emosional bagi orangtua. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tidak sendiri setelah mengetahui bahwa ada banyak orangtua lain yang mengalami situasi serupa. Ini menegaskan pentingnya pendekatan sosial dan komunitas dalam pendampingan keluarga dengan anak autisme.

### 5. Rekomendasi Tindak Lanjut

Melihat antusiasme dan kebutuhan peserta, kegiatan ini sebaiknya tidak berhenti pada sosialisasi satu kali. Diperlukan tindak lanjut dalam bentuk:

- Pelatihan lanjutan tentang strategi komunikasi seperti PECS, penggunaan gambar, dan bahasa isyarat sederhana.
- Pendampingan berkala dalam bentuk kelompok diskusi orangtua, kunjungan rumah, atau forum komunitas.
- Kolaborasi dengan instansi terkait seperti dinas pendidikan, SLB, dan klinik tumbuh kembang agar dampaknya berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman orangtua tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak, khususnya anak dengan autisme, dengan peningkatan rata-rata skor pre-test dan post-test mencapai 40%. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa orangtua sangat membutuhkan informasi dan dukungan dalam mendampingi perkembangan bahasa anak mereka. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif secara emosional dengan memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi rasa kesepian para orangtua dalam menghadapi tantangan bersama anak autisme.

### **Saran**

Berdasarkan dari hasil kegiatan ini, maka didapati beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan maupun peningkatan pengetahuan orangtua anak dengan autisme di Kota Padangsidempuan diantaranya adalah perhatian dari pemangku kebijakan terutama dari dinas pendidikan dan sosial Kota Padangsidempuan agar dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi tentang pemerolehan bahasa maupun hal lainnya yang terkait dengan anak autisme. Selain itu juga perlu diberikan pendampingan bagi para orangtua anak dengan autisme, sehingga dapat membantu orangtua dalam pola asuh anak-anak tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial Kota Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan.
2. Pihak lembaga terapi "My Family" Kota Padangsidempuan

3. Para orangtua anak autisme yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan waktu serta perhatian dalam sosialisasi ini.
  4. Rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dan dedikasi.
- Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi awal yang baik untuk pengembangan dukungan terhadap anak-anak dengan autisme di Kota Padangsidempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (1987). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon*. Oxford, UK: Basil Blackwell.
- Bariyyah, K. (2019). Pemerolehan bahasa AUD autis pada sekolah eksklusif yang inklusif (Studi deskriptif di Talenta Kids Salatiga). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1813>
- Centre for Elites. (2023). Emergence of grammar (2–5 years). Support Centre.
- Da Vinci Collaborative. (2023). The 7 stages of language acquisition in children. Da Vinci Collaborative.
- Dumont, M., Lee, S., & Ahmad, R. (2025). Bilingualism and language sensitivity in children with autism spectrum disorder: A tailored approach. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 55(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s10803-024-05800-5>
- Fitri, A. D. S., & Salsabila, N. D. (2023). Hubungan antara dukungan orang tua dengan gangguan komunikasi pada anak Autism Spectrum Disorder di Surakarta. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Golden Care Therapy. (2024). Early Communication Autism.
- Hu, L., Smith, J., & Anderson, K. (2024). Parental understanding of communication patterns in children with autism spectrum disorder. *Autism Research and Treatment*, 2024, Article ID 789123. <https://doi.org/10.1155/2024/789123>
- Joan McKenna Kerr (2023) Autism Association of Western Australia. (2023). *Annual Report 2022–2023*. Autism Association WA
- Kover, S. T., Edmunds, S. R., & Weismer, S. E. (2016). Ages of language milestones as predictors of developmental trajectories. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(7), 2501–2507.
- Kuhl, P. K. (2010). Brain mechanisms in early language acquisition. *Neuron*, 67(5), 713–727. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.038>
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31129-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31129-2)
- Mayo, J., Chlebowski, C., Fein, D., & Eigsti, I.-M. (2013). First words as predictors of language outcomes in autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Oller, D. K. (2000). The emergence of the sounds of speech in infancy. In G. Yeni-Komshian et al. (Eds.), *Child Phonology* (Vol. 1, pp. 93–112).
- Rogers, S. J., Vismara, L. A., & Dawson, G. (2022). Early behavioral interventions for autism spectrum disorder: Advances and challenges. *Pediatrics*, 150(Supplement 2), S189–S197. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-053371>
- Tager-Flusberg, H., Paul, R., & Lord, C. (2005). Language and communication in autism. In F. Volkmar, R. Paul, A. Klin, & D. Cohen (Eds.), *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders* (3rd ed., pp. 335–364). Wiley.
- Tarigan, R. M., & Wahyuniar, W. (2022). Strategi dan peranan orang tua terhadap pemerolehan bahasa ABK dalam komunitas masyarakat Betawi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Vihman, M. M. (1996). Phonological development: The origins of language in the child. Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wong, C., Odom, S. L., Hume, K. A., Cox, A. W., Fettig, A., Kucharczyk, S., ... Schultz, T. R. (2015). Evidence-based practices for children, youth, and young adults with autism spectrum disorder: A comprehensive review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 1951–1966. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2351-z>